

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan di Indonesia membuat profesi akuntan publik semakin dibutuhkan dalam dunia bisnis, yaitu untuk memastikan dan menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Yati (2017) dalam Nur (2019) menyatakan, penyajian dan pelaporan keuangan dimungkinkan terjadi salah saji material, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan. Salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* akhir-akhir ini semakin menjadi perhatian. Tindak pidana kecurangan (*fraud*) semakin bervariasi mengikuti kreatifitas para pelaku kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan ilmu dan teknologi informatika.

Sugianto (2017) dalam Nur (2019) di zaman sistem informasi, teknologi yang maju dan era globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi atau penggelapan yang terus bertambah, berbagai modus fraud perlu dikenal dalam lingkup yang besar, jika tidak diantisipasi secara tepat, maka akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Keberhasilan auditor dalam mendeteksi fraud sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Auditor diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui kompetensi yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang cukup.

Lastanti, (2018) menyatakan kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut karena keahlian yang dimilikinya dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap tindak kecurangan dengan kompetensi yang mumpuni, auditor dapat memahami gejala fraud sehingga dapat mendeteksi dan dapat ditangani lebih dini secara efektif.

Walaupun demikian auditor seringkali mengalami Kegagalan dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, World Com, Tyco dan kasus-kasus lainnya yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma yang melibatkan Akuntan Publik. (Nur, 2019).

Fenomena skandal pemalsuan dan manipulasi laporan keuangan dalam skala internasional juga pernah menghebohkan dunia. Enron Corporation, perusahaan energi asal Houston, Texas, Amerika Serikat (AS) bekerjasama dengan kantor akuntan Arthur Andersen (AA) dalam aksi manipulasi laporan keuangan. Enron menggelembungkan nilai laba perusahaan senilai \$74 miliar.. Tujuan dari manipulasi laporan keuangan adalah untuk menyembunyikan kerugian dan utang dari auditor, investor, analis keuangan dan regulator.

Manipulasi yang tersaji di laporan keuangan Enron dibiarkan oleh akuntan publik Arthur Andersen (AA) dalam auditnya. Untuk memoles laporan keuangan bobrok menjadi kinclong, AA mendapat fee audit sampai dengan \$25 juta dari Enron di tahun 2000. Angka itu belum termasuk duit senilai \$27 juta sebagai fee

konsultan dan pekerjaan lainnya. Akuntan publik AA kemudian dinyatakan bersalah dalam kasus Enron (tirto.id)

Adyani et al, (2014) menyatakan ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Secara khusus, auditor harus menjaga citra akuntan dan harus bersikap skeptis. Skeptis profesionalitas mensyaratkan bahwa harus desain audit harus mampu memberikan keyakinan yang cukup tinggi untuk menemukan kemungkinan *backward error* atau kecurangan uatam dalam laporan keuangan Silalahi (2013). Berdasarkan pendapat Adnyani et al, (2014) dan Silalahi, (2013) dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisme profesional harus dimiliki oleh seorang auditor agar mampu mendeteksi kecurangan dengan adanya bukti-bukti yang kompeten.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam auditnya, auditor perlu mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya serta cara mendeteksinya Widiyastuti dan Pamudji, (2009). Salah satu cara auditor meningkatkan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan. (Kassem dan Hingson, 2012 dalam Nur, 2019).

Kartikarina dan Sugiarto (2016) menyatakan, kemampuan mendeteksi kecuragan merupakan hal yang harus dimilik oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Selain sikap skeptisme

seorang auditor juga harus menerapkan kode etik yang harus dipatuhi dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor seharusnya berpedoman pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagai aturan dasar dalam melaksanakan audit. Hal ini disebabkan karena penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang baik akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Nandari dan Latrini, 2015).

Kualitas audit yang baik tidak hanya bergantung pada jumlah pengalaman auditor, tetapi juga pada kepatuhan dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesinya. Pada prinsipnya, etika adalah sistem prinsip yang diegalkan dalam seperangkat profesi yang ditentukan bersama (Oktarini dan Ramantha, 2016).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan, terdapat hasil penelitian yang berbeda seperti penelitian Syamsul Nur, yang berjudul "*Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (FRAUD) dengan kompetensi auditor sebagai variabel inventaring*". (2019) hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kompetensi auditor sedangkan menurut (Budianto, 2017) Variabel skeptisisme profesional auditor dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara simultan skeptisme auditor profesional auditor, dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan dari penelitian Rheza Yuda Patria, yang berjudul "*Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Kompetensi, Kepatuhan Kode Etik Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Kecurangan)*" (2019) Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa (1) Kompetensi yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud (kecurangan), (2) Independensi, Profesionalisme, dan Kepatuhan kode etik yang tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan).

Dengan penjelasan di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KEPATUHAN KODE ETIK TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN PENDIDIKAN AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL MODERATING”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pendidikan akuntansi dapat memoderating skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
5. Apakah pendidikan akuntansi dapat memoderating kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Mengetahui apakah kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Mengetahui apakah skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Mengetahui apakah akuntansi dapat memoderating skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
5. Mengetahui apakah akuntansi dapat memoderating kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian sejatinya memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya dapat menambah pengetahuan dan memahami mengenai pengaruh skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik serta dampaknya terhadap pelayanan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating. Dengan demikian, adapun manfaat penelitian dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Berguna sebagai menambah pengetahuan dan sebagai alat ukur kemampuan teori yang dapat dari perkuliahan mengenai skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan variabel pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### a.) Bagi penulis

Tentunya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seperti apa skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik dalam mendeteksi kecurangan dengan pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating

##### b.) Bagi pembaca

Dapat memberikan informasi bermanfaat dan juga sebagai referensi bagi pembaca menjadi motivasi dalam menelusuri fenomena-fenomena baru yang perlu diteliti.

#### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Penelitian` ini diharapkan menjadi bahan masukan, pertimbangan yang berguna bagi masyarakat dan juga sebagai bahan evaluasi auditor dalam mendeteksi kecurangan dan juga diharapkan bisa meminimalisir tindakan fraud yang dilakukan oleh anggota yang tidak bertanggung jawab, Serta meningkatkan efektivitas kinerja auditor.

#### **1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah pada hakikatnya dibuat untuk memberikan fokus dan arah penelitian yang

dilakukan menjadi lebih tepat dan tidak menyimpang dari topik penelitian. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada Kantor Inspektorat Luwu Raya
2. Data berasal dari auditor pada inspektorat luwu raya melalui kuisioner

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab I PENDAHULUAN**

Membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **Bab II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai teori-teori, Skeptisme, Kode Etik, Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, pendidikan akuntansi, kerangka konseptual dan hipotesis.

### **Bab III METODE PENELITIAN**

Membahas mengenai lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, metode analisis data, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

### **Bab IV HASIL PENELITIAN**

Membahas mengenai sejarah singkat objek penelitian, statistik variabel penelitian, pengujian atau hasil analisis data sesuai dengan rumus, dan hasil pengujian hipotesis.

### **Bab V PENUTUP**

Membahas mengenai simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Teori atribusi mengacu bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Teori atribusi menyatakan bahwa apabila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka akan mencoba untuk menentukan apakah itu timbul secara internal atau eksternal Robbins (2003) dalam Sa'dah (2018).

Pencetus teori atribusi yaitu Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kemampuan atau usaha. Sedangkan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Hal ini mendorong seseorang untuk memahami lingkungan dan alasan terjadinya suatu peristiwa. Frits Heider menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah sesuatu yang paling penting untuk perilaku. Atribusi internal dan eksternal dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya dan mempengaruhi sikap serta kepuasan seseorang terhadap kerja. Orang tersebut akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena dalam teori atribusi membahas beberapa variabel yang menjadi tolak ukur peneliti dalam hal

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **2.1.2 Skeptisme Profesional**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001:230.3, menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Ningsih dan nadirsyah (2017) menyatakan, sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan dengan adanya sikap skeptisisme profesional diharapkan auditor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi norma agar dapat terjaga kualitas hasil audit dan citra profesi auditor. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit menggambarkan sikap kritis auditor, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung terhadap klien dilakukan untuk menghilangkan keraguan auditor mengenai objektivitas, kecukupan dan relevansi bukti audit yang diperiksanya.

Simanjuntak (2015) menyatakan, seorang auditor yang mempunyai sikap skeptis profesional yang memadai, akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang perlu diketahui, bagaimana cara mendapat informasi dengan baik dan apakah informasi yang peroleh masuk akal. Secara khusus skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan

penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Kemudian dari Adnyani et al. (2014) menyatakan, skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Dengan adanya sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya.

Kee dan Knox's (1970) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

### 1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Dictionary* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997 dalam Gusti dan Ali, 2008), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan

### 2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi irregularities) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

### 3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) dalam Gusti dan Ali (2008) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Penelitian yang dilakukan Kee & Knox's (1970) menggambarkan skeptisisme profesional sebagai fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor

situasional. Michael K. Shaub dan Janice E. Lawrence (1996) mengindikasikan bahwa auditor yang menguasai etika situasi dan etika profesional dapat melaksanakan skeptisisme profesionalnya. Oleh karena itu, faktor situasional merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan skeptisisme profesional auditor. Skeptisisme profesional auditor yang didalamnya terdapat etika, situasi, dan pengalaman, diharapkan keahlian yang dimiliki seorang auditor juga akan meningkat. Peneliti menghubungkan Konsep Skeptisisme Profesional Auditor ini dengan etika, situasi, pengalaman, dan keahlian seorang auditor terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Ini dimungkinkan karena dengan meningkatnya sikap skeptisisme profesional auditor, diharapkan etika, penguasaan situasi, pengalaman, dan keahlian auditor juga akan meningkat sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.

### **2.1.2 Kepatuhan Kode Etik**

Profesi apapun tanpa terkecuali sangat memperhatikan sebuah kualitas jasa yang dihasilkan. Profesi akuntansi publik juga sangat memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan sebagai hal yang amat penting guna memastikan profesi auditor dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemakai jasanya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas yaitu ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan lain sebagainya (Halim, 2015).

SPKN (2017) Etika merupakan sikap, perilaku dalam kesediaan, bahkan kesanggupan untuk menaati sebuah ketentuan dan norma berlaku di organisasi. Auditor setidaknya memiliki prinsip dasar etika dalam melakukan audit supaya

dalam melakukan pengauditan tersebut mendapatkan hasil yang berkualitas.

Menurut Jusup (2014: 110 - 113) prinsip dasar yang dimaksud adalah:

#### 1. Integritas

Prinsip integritas merupakan prinsip dimana ditekankan untuk tegas dan jujur dalam hubungan profesionalnya. Tidak melakukan kesalahan atau pernyataan yang menyesatkan dan juga tidak menghilangkan atau menyembunyikan informasi yang seharusnya diungkapkan.

#### 2. Objektivitas

Prinsip objektivitas merupakan prinsip supaya tidak membiarkan benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak layak dari pihak – pihak lain yang mempengaruhi sebuah pertimbangan profesional.

#### 3. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan merupakan prinsip dimana tidak mengungkapkan sebuah informasi yang terdapat sebuah kerahasiaan informasi yang tidak perlu di ungkapkan, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum.

#### 4. Kompetensi

Prinsip kompetensi merupakan prinsip yang memelihara pengetahuan dan keahlian profesional yang dibutuhkan untuk menjamin kualitas dalam profesionalnya.

Amran, E. F., & Selvia, F. (2019). Menyatakan, dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar

audit. Kode etik ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara : 1) Auditor dengan rekan sekerjanya, 2) Auditor dengan atasannya, dan 3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) serta, 4) Auditor dengan masyarakat.

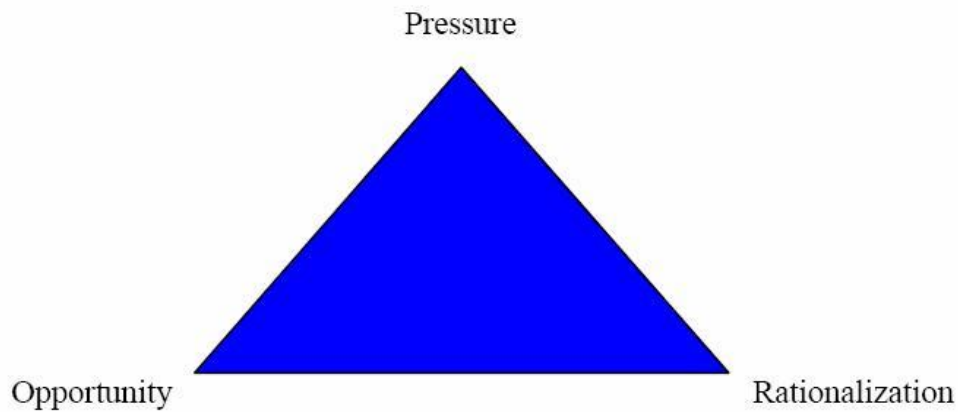
### **2.1.3 Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Kartikarini dan Sugiarto (2016) menyatakan, kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Dalam praktik audit, antara kesalahan dengan kecurangan seringkali sulit untuk dibedakan. Indikasi kecurangan dapat ditemukan jika skeptisisme profesional dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya. Ningsih dan nadirsyah (2017) menyatakan, sikap skeptis meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen, auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang senantiasa mempertanyakan, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam literatur akuntansi dan auditing, praktik kecurangan dan ketidakteraturan dan penyimpangan (Priantara 2013:3). fraud (kecurangan) mencakup lima kondisi berikut:

- a. Penyajian yang keliru atau kurang lengkap dalam pengungkapan.
- b. Fakta material (material fact) mendorong seseorang untuk berbuat.
- c. Niat (intent), selalu ada niat untuk mengarahkan ke hal yang keliru
- d. Pengkhianatan kepercayaan terhadap faktor substansial yang diandalkan oleh pihak yang dirugikan.

e. Kerugian (injury or loss) kerugian pada korban.



Gambar 2.1 *fraud triangle*

Fuad (2015) Menyatakan bahwa pada unsur tekanan bisa dalam bentuk keuangan, gaya hidup, serta tekanan pihak lain yang menyebabkan seseorang terdorong dalam melakukan *fraud*. Unsur peluang/kesempatan antara lain lemahnya pengendalian internal, sistem yang mendukung, serta kepercayaan terhadap tugas seseorang terlalu luas dan berlebihan. Sedangkan rasionalitas menerangkan dimana pelaku fraud sudah memperhitungkan secara matang tindakannya. Tanggung jawab auditor sehubungan dengan pendeteksian dan pencegahan kecurangan dijelaskan secara umum dalam SA seksi 110 paragraph 02: “auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan”.

Mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik dan cara melakukan kecurangan. Pendeteksian kecurangan juga tidak selalu mendapatkan titik terang



karena berbagai motivasi yang mendasari, dan banyaknya metode dalam melakukan kecurangan (Kassem dan Higson 2012). Moyes dan Baker (2009) menunjukkan bahwa posisi pekerjaan tidak berpengaruh pada efektivitas penggunaan cara mendeteksi kecurangan. Selain pengalaman, salah satu cara auditor untuk meningkatkan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan mengenai kecurangan. (Nur, 2019).

#### **2.1.4 Pendidikan Akuntansi**

Konsep pendidikan akuntansi di Amerika Serikat telah menjadi rujukan utama pendidikan akuntansi di Indonesia. Bila ditelusuri lebih jauh, konsep pendidikan di Amerika Serikat merupakan hasil evolusi sistem pengembangan pendidikan yang terangkum dalam American Accounting Association's Bedford Committee Report, Perspective on Education dari Akuntan Publik "The Big 8" yang dimotori Arthur Andersen serta yang paling akhir dari Position and Issues Statement of the Accounting Education Change Commission mulai tahun 1990 sampai 1995. Dari hasil evolusi pendidikan akuntansi menurut Carr dan Matthews (2004) dalam Mulawarman (2007) pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi. Prakarsa (1996) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia. Selama itu pula sebenarnya telah terjadi perubahan- perubahan dalam kurikulum pendidikan, tetapi hal itu dipandang oleh Albert dan Sack (2000) dalam Mulawarman (2007) sebagai perubahan yang tidak substansial. Ketiadaan perubahan yang substansial tersebut, dikarenakan kurikulum Akuntansi hanya

berkutat pada definisi, prosedur, metode bukannya pada kajian kritis, kreatifitas, dan mentalitas. Ironisnya, ketiadaan perubahan yang substansial tersebut dijadikan pegangan dan ditiru oleh negara-negara lain yang berpola sama untuk mengikuti pendidikan yang diajarkan di dunia Barat. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak harus ikut dalam arus pusaran pendidikan yang persis sama dengan pendidikan di Barat. Pendidikan akuntansi di Indonesia adalah sistem dan konsep dasar pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra realitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Sistem pendidikan akuntansi seharusnya dikembangkan sesuai dengan UUD 1945 dan UU Sisdiknas 2003, yaitu pendidikan yang menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Mulawarman, 2007). Menurut Gaa dan Thorne (2004) dalam Yulianti dan Fitriany (2005) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan, tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka. (Hamzah, 2013).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Metode Penelitian

1	Cok Istri Mirah Pradnya Ningrat Pemayun dan A.A.N.B. Dwirandra	Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Audit Training Pada Kemampuan Deteksi Kecurangan	Berdasarkan analisis ditemukan bahwa audit training berpengaruh positif pada kemampuan deteksi kecurangn, dan skeptisme profesional mampu menguatkan pengaruh audit training pada kemampuan deteksi kecurangan.	Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda dan moderated regression analysis.
2	Pratiwi Febri Ayu Wibowo dan Yefta Andi Kus Noegroho (2020)	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Auditor Pemerintah terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kode etik oleh auditor pemerintah berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada responden.
3	Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2013).	Professional <i>Skepticism: The Effects Of A Partner's Influence And The Level Of Fraud</i>	<i>These results should be informative to both standard setters and academic researchers because they highlight the costs and benefits of an audit partner's attitude</i>	<i>Thus, we provide an initial test of predictions of the links established in his model, and our results suggest a possible extension to</i>

		<i>Indicators On Auditors' Fraud Judgments And Actions</i>	<i>toward professional skepticism on the evaluation of fraud.</i>	<i>his model.</i>
4	Syamsul Nur (2019)	Pengaruh Skepisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( <i>fraud</i> ) dengan Kompetensi Auditor Sebagai Variabel Inventaring	Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa secara parsial skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kompetensi auditor. Secara simultan skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional auditor juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui kompetensi auditor.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear sederhana, regresi linear berganda, analisis jalur (causal step), dengan menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.
5	Rheza Yuda Patria	Pengaruh Independensi,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1)	Pengambilan sampel dilakukan

	(2019)	Profesionalisme, Kompetensi, Kepatuhan Kode Etik Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Kecurangan)	Kompetensi yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud (kecurangan), (2) Independensi, Profesionalisme, dan Kepatuhan kode etik yang tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi fraud (kecurangan).	dengan menggunakan metode slovin. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%
6	Ananda, R (2014)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan Pada Kode Etik Dan Independensi Kualitas Audit	Berdasarkan hasil analisis berganda dengan tingkat signifikan 0,05 maka hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit (H1 diterima) . 2)kepatuhan pada kode etik berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit (H2 diterima). 3)independensi berpengaruh signifikan	Sampel dari penelitian ini ditentukan berdasarkan metode simple random sampling.

			positif terhadap kualitas audit (H3 diterima).	
7	Turangan, F. M., Saerang, D. P. E., dan Sondakh, J. J (2016)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Dengan Kepatuhan Pada Kode Etik Sebagai Variabel Moderating	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, skeptisme dimoderasi oleh kepatuhan terhadap kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi dimoderasi oleh kepatuhan terhadap kode etik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi dimoderasi oleh kepatuhan terhadap kode etik tidak berpengaruh terhadap	

			kualitas audit.	
8	Rachman, A. (201	Pengaruh Etika Profesi, Skeptisme Profesional, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> Pada Auditor Internal Pemerintahan.	Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa etika profesional dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> pada auditor internal pemerintah. Sementara skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> pada auditor internal pemerintahan.	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.
9	Purwaningsih, S. (2018)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel skeptisme profesional, batasan waktu audit, etika profesional akuntan publik, dan kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel skeptisme profesional, etika akuntan publik profesional, dan	Pengambilan sampel digunakan dengan metode <i>convenience</i> sampling dimana teknik pengumpulan sampel merupakan pertimbangan kenyamanan.

			kompetensi auditor mempengaruhi kualitas audit, sedangkan variabel batasan waktu audit tidak mempengaruhi kualitas audit.	
10	Darafni, A. (2017)	Pengaruh Kode Etik, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor.	Hasil dari data analisis menunjukkan bahwa 1) kode etik : kompetensi dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional auditor inspektorat provinsi bengkulu. 2) kode etik berpengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor inspektorat provinsi bengkulu. 3) kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme auditor inspektorat provinsi bengkulu. Dan (4) pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional auditor inspektorat provinsi bengkulu.	Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda.
11	Nurkholis, N. (2020)	Pengaruh Pendidikan,	Hasil penelitian dalam pengujian ini	Metode yang digunakan dalam

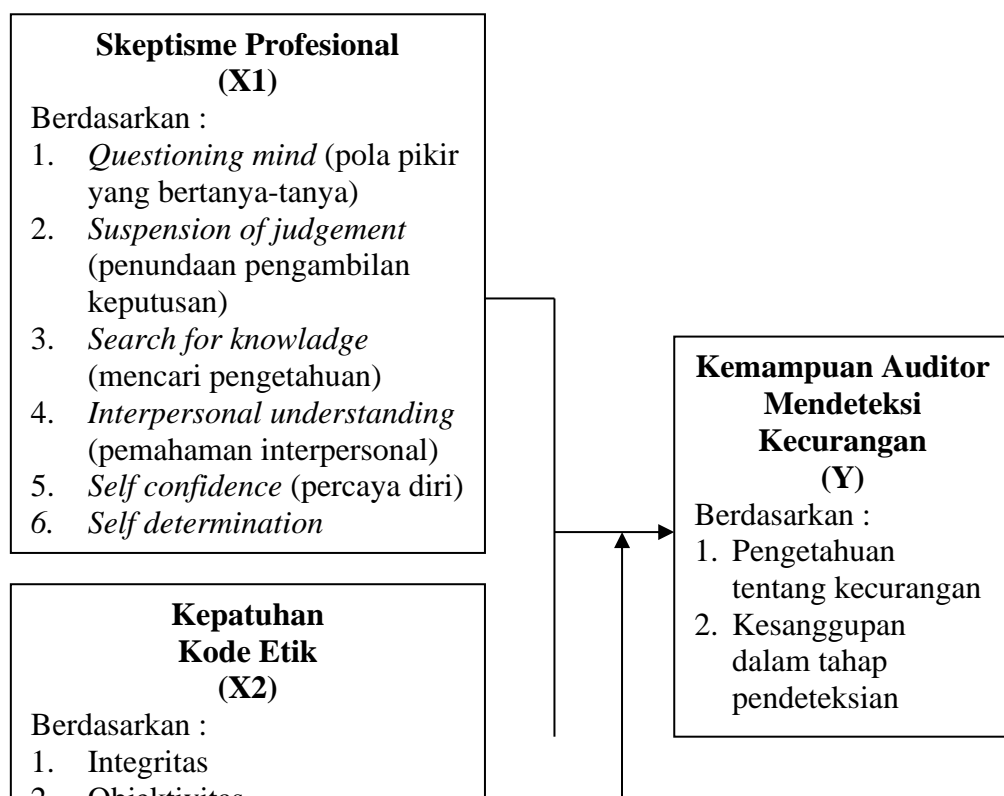


		Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor.	menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap tingkat skeptisme profesional auditor, sedangkan variabel pelatihan tidak berpengaruh terhadap tingkat skeptisme profesional auditor.	penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda
12	Salsabil, A. (2020)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Ekstrenal Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, independensi, pendidikan berkelanjutan, dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda
13	Yatuhidika, N. R. (2016)	Pengaruh Pendidikan, Pengalaman	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian

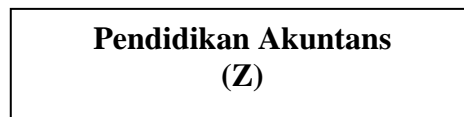
		Audit, Independensi, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.	pendidikan, pengalaman audit, independensi, dan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Secara parsial, pengalaman audit dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.	ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur.
14	Futri, S. P., & Juliarsa, G. (2014)	Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Auditor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsialnya hanya tingkat	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode <i>simple random sampling</i> , dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

		Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali	pendidikan dan tingkat etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.	
15	Simanjutak, S., & Hasan, A. (2015)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan ( <i>fraud</i> ) Pada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.	Teknik pengambilan sampel menggunakan metode survei.

### 2.3 Kerangka Konseptual



---



*Gambar 2.2 Kerangka konseptual*

#### **2.4 Hipotesis**

Sugiono (2012) mendefinisikan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1 : Diduga bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2 : Diduga bahwa kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H3 : Diduga bahwa skeptisme profesional dan kode etik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

- H4 : Diduga bahwa pendidikan akuntansi yang dimoderating dengan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H5 : Diduga bahwa pendidikan akuntansi yang dimoderating dengan kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif yaitu yang berusaha untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan peristiwa dan kejadian, dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

#### **3.2 Lokasi dan waktu Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka ditetapkan lokasi dalam penelitian ini adalah di seluruh kantor inspektorat luwu raya, terfokus pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Adapun waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan atau mengondisikan waktu selama pandemi covid 19.

#### **3.3 Populasi dan sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari beberapa inspektorat di luwu raya diantaranya (luwu timur, luwu utara, kota palopo dan kota belopa).

##### **3.3.2 Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria tertentu. Sampel menurut Sugiono (2012: 62) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh suatu populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria kelengkapan data.

Metode pengumpulan sampel (sampling method) yang digunakan adalah purposive sampling. Metode purposive sampling yaitu, penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2012).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2002:12). Disebut penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasil.

Penelitian ini menggunakan jenis data primer akan difokuskan pada penelitian yang bersifat pengaruh kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan serta pengaruh antara tiga variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh melalui pembagian angket atau kuesioner.

### **3.6 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.6.1 Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional adalah auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Prinsip skeptisme perlu dimiliki oleh setiap auditor agar dapat mengurangi kecurangan (*fraud*) di daerah Luwu Raya.

#### **3.6.2 Kepatuhan kode etik**

Kode Etik adalah pernyataan tentang prinsip moral dan nilai yang digunakan oleh auditor sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan pengawasan. Dengan kode etik yang baik, diharapkan akan meminimalisir kecurangan (*fraud*) yang ada di daerah Luwu Raya.

#### **3.6.3 Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Ini sangat penting untuk meminimalisir kecurangan (*fraud*) yang terjadi di daerah Luwu Raya ini. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan.

#### **3.6.4 Pendidikan akuntansi**

Sistem dan konsep pendidikan akuntansi yang seharusnya merupakan citra realitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia, itu sendiri harus dimaksimalkan dengan baik karena untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) di daerah Luwu raya.



### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah regresi linier di mana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program. aplikasi SPSS Statistitics 24

#### **3.8.1 Uji Statistik Deskriptif**

Ghozali (2016) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

#### **3.8.2 Uji Kualitas Data**

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat

pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

### **3.8.2.1 Uji Validitas**

Menurut (Ghozali, (2016:47), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi  $< 0,05$ . Kriteria pengujian apabila nilai pearson correlation  $< r$  tabel maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai pearson correlation  $> r$  tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

### **3.8.2.2 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2016:52). Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan menggunakan formula Cronbach's Alpha. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$  (Ghozali, 2016:53).

### **3.8.3 Uji Hipotesis**

#### **3.8.3.1 Uji T**

Uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak, nilai t dihitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011).

#### **3.8.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai  $R^2$  meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* ( $R^2$  adj). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik.

#### **3.8.3.3 Uji F**

Uji F merupakan pengujian bersama-sama variabel independen yang dilakukan untuk melihat variabel independen. Pengujian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah tepat. Kriteria dalam menguji statistik F sebagai berikut, bila  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel atau probabilitas  $<$  nilai signifikan

(0,05), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau probabilitas  $>$  nilai signifikan (0,05), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### **3.8.4 Analisis Regresi Moderasi**

Ghozali (2016), Uji interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen).

Menurut Ghozali (2016) tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat 3 model dalam pengujian ini, yaitu uji Interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak dan uji residual. Dalam pengujian ini akan digunakan uji MRA, MRA menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi. Metodi ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya.

Analisis regresi ini untuk menguji pendidikan akuntansi dalam moderasi pengaruh antara Skeptisme Profesioanal dengan Kepatuhan Kode Etik.

#### **3.8.5 Analisis Regresi Linear Berganda**

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat.

Dalam model diatas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{ Skeptisme Profesional} + b_2 \text{ Kepatuhan Kode Etik} + b_3 \text{ Pendidikan Akuntansi} + b_4 (\text{Skeptisme Profesional} - \text{Pendidikan Akuntansi}) + b_5 (\text{Kepatuhan Kode Etik} - \text{Pendidikan akuntansi}) + e$$

Keterangan :

Y = Kemampuan auditor

A = Intercept (konstanta)

b1 b2 b3 b4 = koefisien regresi

x1 = Skeptisme Profesional

x2 = Kode etik

e = nilai error

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Penelitian**

###### **a. Inspektorat Kota Palopo**

Kota Palopo berdiri pada tahun 2002 berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo akhirnya dibentuk menjadi sebuah Daerah Otonom dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri. Dengan dibentuknya Kota Palopo menjadi daerah otonom maka dibentuklah unit kerja sebagai pelaksana urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah. Salah satu unit kerja yang dibentuk adalah unit kerja yang membantu walikota dalam melaksanakan pengawasan yaitu Inspektorat. Inspektorat Kota palopo awalnya diberi nama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA), dalam perkembangannya terjadi perubahan peraturan pemerintah tentang nomenklatur atau penamaan unit kerja pengawasan yaitu Bawasda berubah menjadi Inspektorat Daerah yang dipimpin oleh seorang Inspektur. Dalam beberapa kurun waktu sejak dibentuknya Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali diganti, yang pertama Drs. H. Hasyim Muhammad (Kepala Bawasda 2002-2003), kedua Drs. H. Bachtiar (Kepala Bawasda/Inspektur 2003-2011), ketiga Drs. H. Darmo Junaid (Inspektur 2011-2014), keempat H. Jamaluddin, SH., MH (Inspektur 2014-2016) dan yang terakhir H. Muhammad Samil Ilyas, SE., MM. (Inspektur 2016-sekarang).

## **1. Visi dan Misi Inspektorat Kota Palopo**

### **a) Visi**

Visi adalah pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana Instansi Pemerintah harus dibawa dan bekerja agar tetap konsisten dan dapat eksis, antiisipatif, inovatif, serta produktif. Dengan demikian, Visi Inspektorat Kota palopo yang harus bersinergi dengan Visi walikota yaitu : “ Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada Tahun 2023”.

Makna yang terkandung dalam Visi tersebut adalah :

- 1) Maju, Kota bergerak kearah yang lebih positif, ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, lebih berkualitas, lebih berestetika dan bermanfaat perekonomian dan kesejahteraan.
- 2) Inovatif, kota palopo selalu memberi solusi terhadap persoalan warga melalui pengelolaan pemerintahan dan layanan publik yang efisien, efektif, modern, dan mengarusutamakan riset serta industri kreatif berkembang sebagai sektor utama penggerak ekonomi.
- 3) Berkelanjutan, perkembangan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara sosial dan memerhatikan kelestarian budaya lokal.

### **b) Misi**

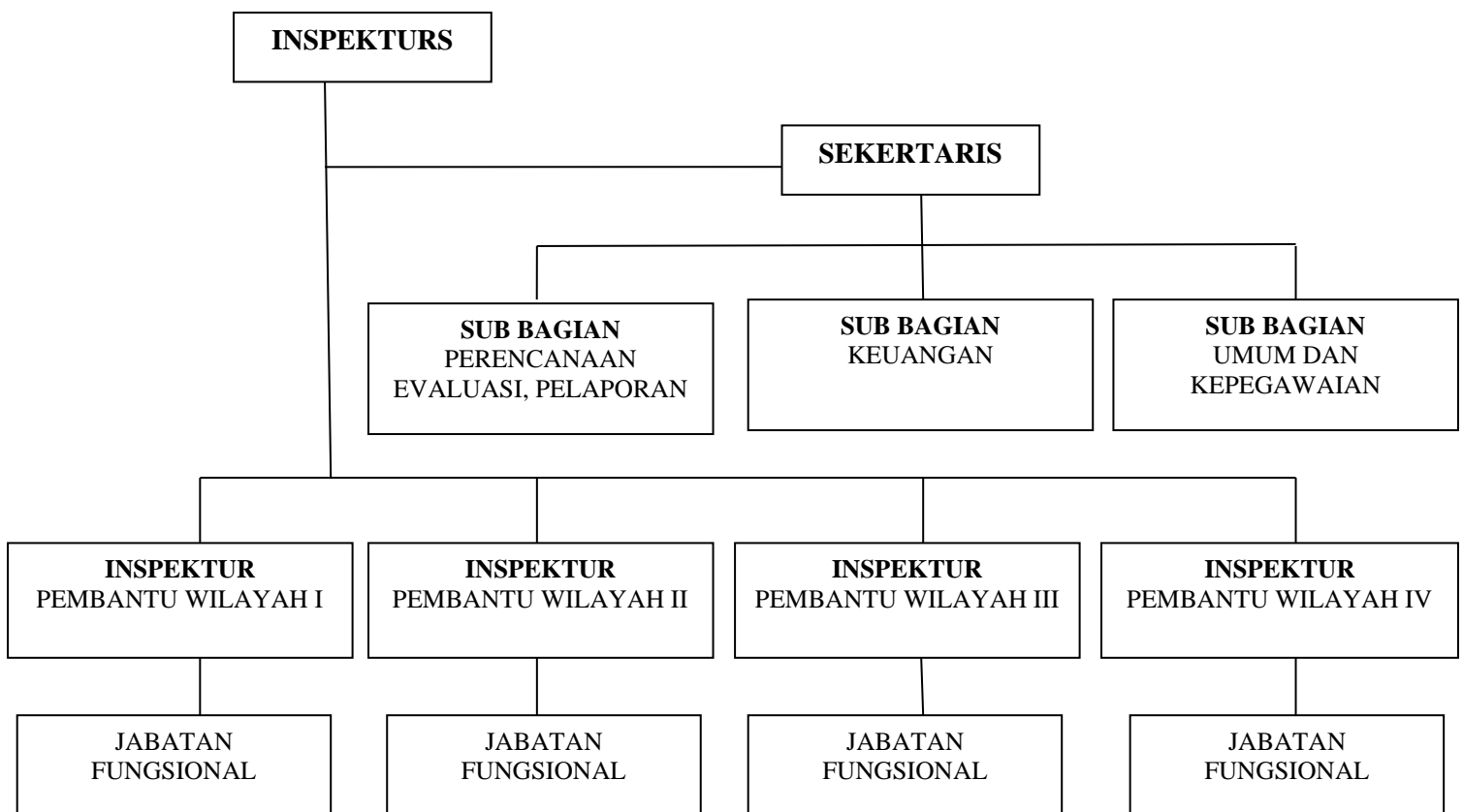
Dari Visi di atas maka Misi kota palopo 2018-2023 yaitu:

- 1) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminandan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.

- 2) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruanagan terbuka hijau.
- 3) Memodemisasi layanan publik, meningkatkan layanan aparatur dan tata kelola pemerintah, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.
- 4) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup permodalan dan pendamping bisnis.

## 2. Struktur organisasi Inspektorat Kota Palopo

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kota Palopo adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo**



## **b. Inspektorat Luwu**

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu dengan Kota Palopo, kemudian Belopa menjadi ibu kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat Kabupaten Luwu bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten (ITWILKAB), kemudian setelah otonomi daerah tepatnya pada tahun 2005 berubah menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan pemerintah tahun Nomor 41 Tahun 2007 tentang struktur organisasi pemerintah daerah dan ditetapkan menjadi Inspektorat. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu periode saat ini yaitu Hj. Hasliana Nurdin, S.Pt, MM.

### **1. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu**

#### **a) Visi**

Visi pemerintah Kabupaten Luwu sebagaimana dituangkan dalam Rencana Strategis 2014-2019 adalah “ Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri dan berdaya saing tinggi yang bernuansa religious”. Visi tersebut difokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah menjadi visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “Terwujudnya pengawasan internal yang profesional sebagai mitra kerja Organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih. Inspektorat daerah sebagai lembaga pengawasan intern pemerintah hendaknya mampu menjadi mitra yang independen dan akuntabel bagi

Organisasi Perangkat Daerah dalam upaya mewujudkan Pemerintah Daerah yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Inspektorat Daerah dalam melakukan tugas pokok dan fungsi pengawasan hendaknya didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan bermoral/beretika, sehingga mampu mendorong terwujudnya penyelenggaraan Pemerintah Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari KKN. Untuk meningkatkan peran inspektorat dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah hendaknya terus ditingkatkan kualitas sumber daya manusia serta aktif menyempurnakan sistem dan prosedur pengawasan.

**b) Misi**

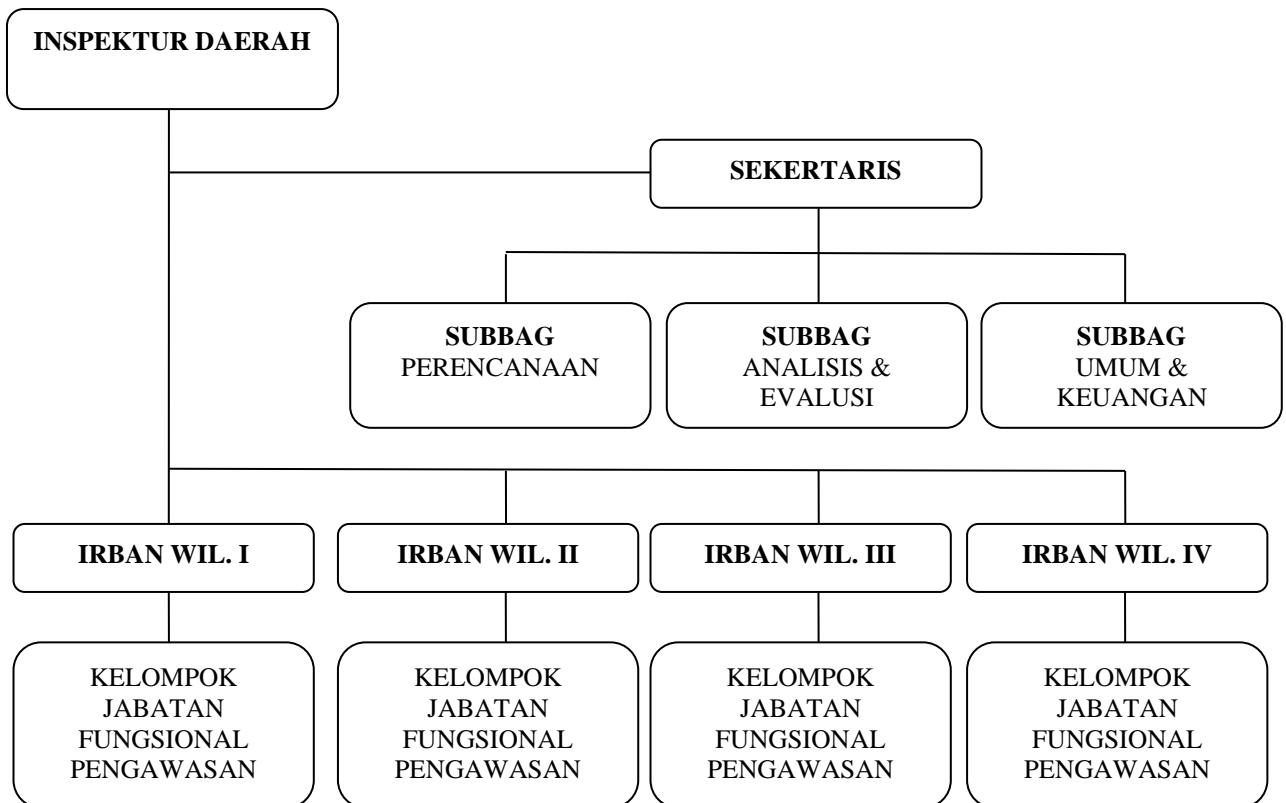
Dalam upaya mewujudkan visi tersebut Inspektorat menjalankan misi sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi perangkat daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintah di daerah.
- 2) Mewujudkan aparat pengawas yang profesional dan akuntabel. Adapun penjelasan misi di atas sebagai berikut: 1. Untuk terselenggaranya Pemerintahan Daerah yang baik dan bersih serta bebas dari KKN, pengawasan oleh Inspektorat hendaknya mampu mendorong pelaku penyelenggara Pemerintahan Daerah untuk meningkatkan kinerja serta mematuhi prosedur dan ketentuan berlaku; 2. Untuk mendapatkan hasil pengawasan yang obyektif, transparan dan akuntabel perlu diterapkan sistem pengawasan yang mengutamakan prinsip independensi dan etika moral 3. Untuk meningkatkan produktivitas hasil pengawasan (Kinerja Pengawasan)

perlu terus diupayakan pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia apartur pengawasan.

## 2. Sturuktur Organisasi Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu**

### c. Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Kabupaten Luwu Timur, kemudian masamba menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Insepektorat Kabupaten Luwu Utara bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan peraturan pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang

perubahan atas peraturan Daerah Kabupaen Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan tata kerja Inspektorat. sejak berdirinya Inspektorat Kabupaten Luwu Utara, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur inspektorat Kabupaten Luwu Utara untuk periode saat ini yaitu Drs. Muh Asyir Suhaeb, M.Si.

## **1. Visi dan Misi Kabupaten Luwu Utara**

### **a) Visi**

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu “ Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dengan Pengawasan yang Profesional dan Berkualitas”.

### **b) Misi**

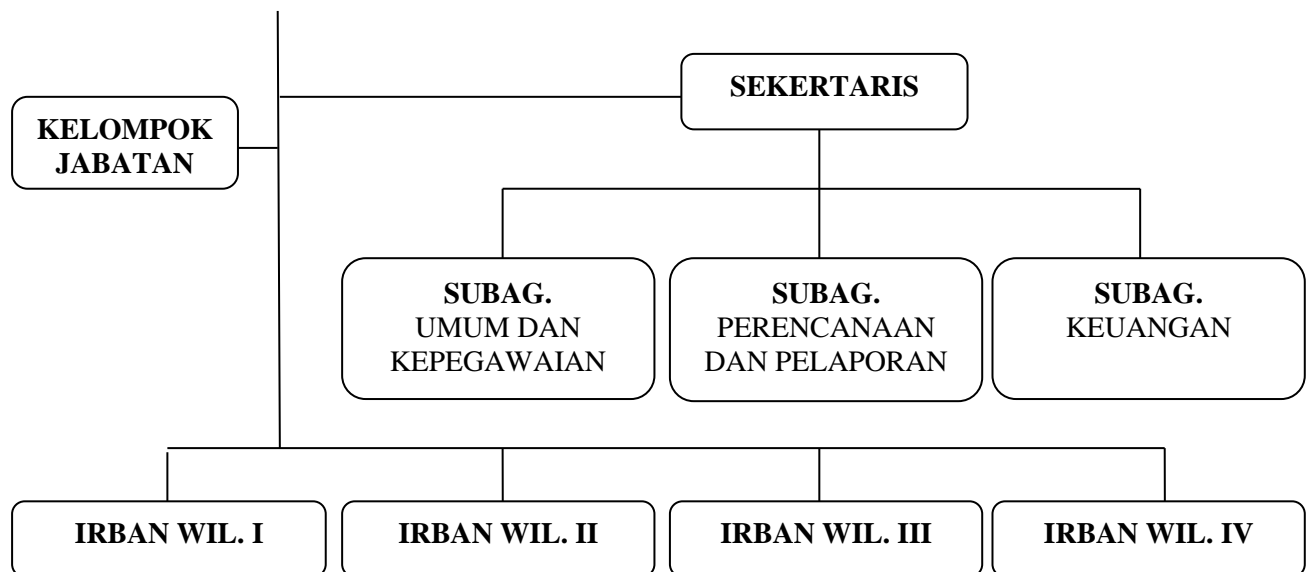
Untuk memenuhi visi tersebut,dicanangkan misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

- 1) Meningkatkan efektifitas Pengawasan Internal
- 2) Meningkatkan profesionalisme aparat pengawas internal Pemerintah.
- 3) Menetapkan Peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja SKPD/Unit Kerja Lingkup Kabupaten Luwu Utara.

## **2. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara**

Adapun struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

**INPEKTUR**



**Gambar 4.3**  
**Struktur Organisasi Inspektorat kabupaten Luwu Utara**

#### **d. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan tata kerja Inspektorat Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Luwu Timur. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai pengawas internal pemerintah melakukan pengawasan penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan akuntabel dilingkungan pemerintah daerah. Untuk melihat semua aspek yang terkait dengan eksistensi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur beserta perkembangannya beberapa tahun terakhir ini, terutama menyangkut pelayanan publik (*public service*) dan tanggung jawab (akuntabilitas), dalam upaya mewujudkan pengelolaan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*). Sejak berdirinya Inspektorat

Kabupaten Luwu Timur, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur untuk periode saat ini yaitu Salam Latief, SH.M.Si

## **1. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

### **a) Visi**

Visi Inspektorat Luwu Timur adalah terwujudnya Luwu Timur Terkemuka 2021

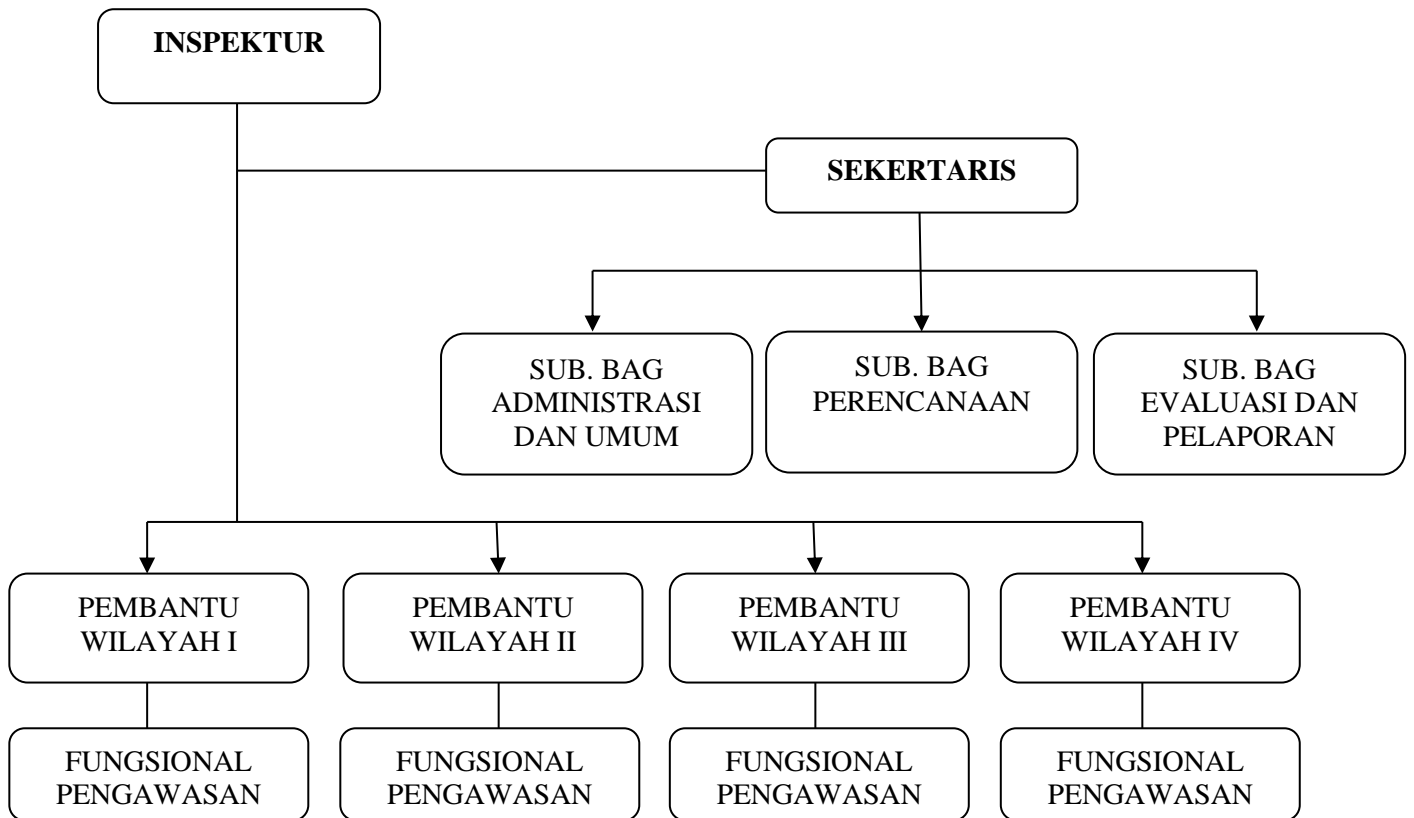
### **b) Misi**

Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

- 1) Maju, adalah kondisi dimana Luwu Timur kualitas manusia yang tinggi. Indikatornya adalah indeks pendidikan dan indeks kesehatan yang tinggi.
- 2) Sejahtera, adalah kondisi dimana Luwu Timur memiliki masyarakat yang kemakmuran ekonominya tinggi, kesejahteraan sosialnya tinggi, kemiskinannya rendah serta ditopang oleh kehidupan yang religius. Indikatornya adalah PDRB/perkapita dan angka kemiskinan daya beli masyarakat.
- 3) Mandiri, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing yang tinggi ini ditandai dengan berfungsinya jumlah infrastruktur yang mendorong berkembangnya iklim investasi yang atraktif, terpenuhinya fasilitas ekonomi yang memadai, terutama bandar udara dan pelabuhan laut sebagai infrastruktur pokok dalam keterbukaan dengan dunia luar melalui pergerakan manusia dan barang, serta didukung oleh etos masyarakat yang tinggi untuk mandiri.

## **2. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

Adapun struktur organisasi Inspektorat kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:



**Gambar 4.4**  
**Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur**

#### Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya meliputi Palopo, Luwu, Luwu Utara, dan Luwu timur. Pada penelitian ini, penelitian mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya sebanyak 91 eksampar dan diberikan kepada auditor internal Inspektorat Se-Luwu Raya yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 82 eksampar, atau tingkat pengambilan data kuesioner sebanyak 98%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Pengumpulan Data Primer Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah Kuisisioner	Presentase %
1.	Distribusi Kuesioner	91	100%
2.	Kuesioner Kembali	89	98%
3.	Kuesioner cacat / tidak kembali	2	2%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	89	98%
n = Sampel yang kembali			
Responden rate = $\frac{89}{91} \times 100\%$			
91			
= 98%			

Sumber data : data primer diolah (2020)

#### 4.1.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

##### a. Uji Validitas

Uji validitas data digunakan untuk mengetahui hubungan antara pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *product moment pearson correlation*. Data dikatakan valid apabila nilai r hitung yang merupakan nilai *item* dari *corrected Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Uji Validitas**

Variabel	Item	r hitung	r table	Keterangan
<b>Skeptisme Profesional Auditor</b>	X1.1	0,581	0,1735	Valid
	X1.2	0,630	0,1735	Valid
	X1.3	0,653	0,1735	Valid
	X1.4	0,623	0,1735	Valid
	X1.5	0,614	0,1735	Valid



	X1.6	0,588	0,1735	Valid
	X1.7	0,700	0,1735	Valid
	X1.8	0,686	0,1735	Valid
	X1.9	0,831	0,1735	Valid
	X1.10	0,774	0,1735	Valid
<b>Kepatuhan Kode Etik</b>	X2.1	0,705	0,1735	Valid
	X2.2	0,640	0,1735	Valid
	X2.3	0,697	0,1735	Valid
	X2.4	0,693	0,1735	Valid
	X2.5	0,650	0,1735	Valid
	X2.6	0,479	0,1735	Valid
	X2.7	0,477	0,1735	Valid
	X2.8	0,662	0,1735	Valid
	X2.9	0,749	0,1735	Valid
<b>Pendeteksian Kecurangan</b>	Y1	0,623	0,1735	Valid
	Y2	0,708	0,1735	Valid
	Y3	0,704	0,1735	Valid
	Y4	0,719	0,1735	Valid
	Y5	0,631	0,1735	Valid
	Y6	0,686	0,1735	Valid
	Y7	0,653	0,1735	Valid
	Y8	0,715	0,1735	Valid
	Y9	0,637	0,1735	Valid
	Y10	0,600	0,1735	Valid
	Y11	0,602	0,1735	Valid
	Y12	0,564	0,1735	Valid
	Y13	0,520	0,1735	Valid
<b>Pendidikan Akuntansi</b>	Z1	0,716	0,1735	Valid
	Z2	0,603	0,1735	Valid
	Z3	0,747	0,1735	Valid
	Z4	0,710	0,1735	Valid
	Z5	0,600	0,1735	Valid
	Z6	0,799	0,1735	Valid
	Z7	0,697	0,1735	Valid
	Z8	0,616	0,1735	Valid
	Z9	0,610	0,1735	Valid

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua butir pernyataan tentang skeptisme profesionalisme auditor (X1), kepatuhan kode etik (X2), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y), dan pendidikan akuntansi (Z) adalah valid karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan demikian butir pernyataan kuesioner dapat dinyatakan valid.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator pertanyaan dari masing-masing variabel. Kuesioner dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ .

**Tabel 4.3**  
**Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b><i>Alpha Cronbach's</i></b>	<b>Batas Reliabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
Skeptisme Profesional Auditor (X1)	0,861	0,6	Reliabel
Kepatuhan Kode Etik (X2)	0,801	0,6	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,878	0,6	Reliabel
Pendidikan Akuntansi (Z)	0,852	0,6	Reliabel

Tabel 4.3 menunjukkan hasil *cronbach's alpha* dari semua variabel  $> 0,60$ , sehingga instrumen dari kuesioner dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel dalam menjelaskan variabel skeptisme profesional auditor, kepatuhan kode etik, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dan pendidikan akuntansi.

### 4.1.3 Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengukur dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji H1 dan H2 menggunakan regresi linier berganda dengan meregresikan variabel independen (Skeptisme Profesional dan Kepatuhan Kode Etik) terhadap variabel dependen (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan). Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat seperti pada tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.4**  
**Regresi Linear Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,396	4,038		2,327	,022
	SKEP.PRO	,819	,093	,682	8,818	,000
	KEP.KE	,252	,111	,175	2,266	,026

a. Dependent Variable: DET.KEC

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas pada kolom B tercantum nilai konstanta dan nilai koefisien untuk variabel skeptisme profesional auditor (0,870), dan kepatuhan kode etik (0,093). Dari nilai-nilai tersebut maka diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,396 + 0,819 X_1 + 0,252 X_2 + e$$

Maka persamaan regresi tersebut dapat diperoleh pengertian sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 9,396 bernilai positif artinya apabila variabel skeptisme profesional auditor dan kepatuhan kode etik dianggap konstan (bernilai nol), maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan nilainya akan sebesar 9,396.
2. Koefisien regresi variabel skeptisme profesional auditor (X1) mengalami kenaikan sebesar 0,819 artinya jika variabel independen lainnya bernilai tetap dan mengalami kenaikan 1%, maka variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,819 dengan asumsi bahwa kepatuhan kode etik (X2) konstan.
3. Koefisien regresi variabel kepatuhan kode etik (X2) mengalami kenaikan sebesar 0,252 artinya jika mengalami kenaikan 1% dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,252 dengan asumsi bahwa variabel skeptisme profesional auditor (X1) bernilai konstan.

a. **Uji Koefisien Determinasi**

Hasil uji determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,785 <sup>a</sup>	,617	,608	3,343

a. Predictors: (Constant), KEP.KE, SKEP.PROF

*Sumber: data spss24*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas bahwa hasil uji koefisien determinasi nilai R sebesar 0,785 atau sebesar 78% artinya hubungan positif antara variabel Skeptisme

Profesional dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 78%. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,617 atau sebesar 61% yang menunjukkan bahwa Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dipengaruhi oleh Skeptisme Profesional dan Kepatuhan Kode Etik. Sisanya 39% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

#### **b. Hasil Uji T (Parsial)**

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai *probabilitas (p-value)* dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika *p-value* < 0,05 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria penilaian menggunakan *degree of freedom (df) = n-k* dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel.

Pada penelitian ini besarnya  $df = 89-4 = 85$  dengan  $\alpha = 0,05$  sehingga menghasilkan  $t_{tabel} = 1,662$

Berdasarkan tabel dapat dilihat dari hasil pengujian antara variabel independen dan variabel dependen secara individu (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dari tabel dapat diketahui hasil pengujian untuk variabel skeptisme profesional mempunyai probabilitas

signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 8,818 > 1,662$ . Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat diterima.

2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dari tabel dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk variabel kepatuhan kode etik mempunyai probabilitas signifikan  $0,026 < 0,050$  dan nilai  $t_{hitung} 2,266 > 1,662$ . Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diterima.

c. **Hasil Uji F (Simultan)**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji f dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan uji f lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penilaian menggunakan  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$  dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah variabel. Pada penelitian ini besarnya  $df_1 3-1 = 2$  dan  $df_2 = 89-2 = 87$ ,  $\alpha = 0,05$  sehingga menghasilkan f tabel = 3,101. Hasil pengujian uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F (simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1547,429	2	773,714	69,242	,000 <sup>b</sup>
	Residual	960,976	86	11,174		
	Total	2508,404	88			

a. Dependent Variable: DET.KEC

b. Predictors: (Constant), KEP.KE, SKEP.PROF

Berdasarkan Uji F pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai  $F_{hitung} 69,242 > F_{tabel} 3,101$  dengan signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa jika skeptisme profesional (X1) dan kepatuhan kode etik (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y). Hal ini berarti apabila skeptisme profesional (X1) dan kepatuhan kode etik (X2) secara bersama-sama meningkat maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika skeptisme profesional (X1) dan kepatuhan kode etik (X2) secara bersama-sama menurun, maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) juga akan menurun.

#### 4.1.4 Hasil uji regresi moderasi dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

**Tabel 4.7**  
**Kriteria Penentuan Variabel Moderating**

No	Tipe Moderasi	Koefisien
1	Pure Moderasi	b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan

2	Quasi Moderasi	b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Signifikan
3	<i>Homologiser</i> Moderasi (Bukan Moderasi)	b <sub>2</sub> Tidak Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan
4	Prediktor	b <sub>2</sub> Signifikan b <sub>3</sub> Tidak Signifikan

Keterangan:

b<sub>2</sub> : variabel interaksi antara masing masing variabel bebas (skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik) dengan variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

b<sub>3</sub> : Interaksi antara variabel moderasi (pendidikan akuntansi) dengan variabel bebas (skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik) dengan variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Analisis moderasi dengan menggunakan nilai selisih mutlak yang bertujuan melihat apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Hasil analisis regresi moderasi menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak dapat dilihat seperti pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Moderasi Pendekatan Selisih Nilai Mutlak**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.



	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51,001	,717		71,088	,000
Zscore: SKEP.PROF	3,045	,401	,570	7,601	,000
Zscore: KEP.KE	,715	,384	,134	2,862	,036
Zscore: PEND.AK	1,887	,401	,353	4,702	,000
SNM_X1	,380	,550	,048	,691	,491
SNM_X2	,382	,591	,046	,647	,519

a. Dependent Variable: DET.KEC

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas pada kolom B tercantum nilai konstanta sebesar 51,001 dan nilai koefisien untuk variabel Zscore skeptisme profesional auditor (3,045), Zscore kepatuhan kode etik (0,715), zscore Pendidikan Akuntansi sebagai moderasi (1,887), SNM\_X1 (0,380), dan SNM\_X2 0,382. Dari nilai-nilai tersebut maka diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4IX_1-ZI + b_5IX_2-ZI + e$$

$$Y = 51,001 + 3,045 (X_1) + 0,715 (X_2) + 1,887 (Z) + 0,380 (SNM\_X_1) + 0,382 (SNM\_X_2)$$

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi Menggunakan Nilai Selisih Mutlak

**Tabel 4.9**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,838 <sup>a</sup>	,702	,684	2,999

a. Predictors: (Constant), SNM\_X2, Zscore: KEP.KE, SNM\_X1, Zscore: SKEP.PROF, Zscore: PEND.AK

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji koefisien determinasi nilai R *square* sebesar 0,702 atau 70% yang berarti bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

dapat dijelaskan oleh variabel skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik dengan pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating, sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### **b. Hasil Uji T (Parsial) Menggunakan Nilai Selisih Mutlak**

1. Pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa variabel *moderating* SNM\_X1 mempunyai t hitung sebesar  $0,691 < 1,663$  t tabel ( $df = n-k$ ,  $df = 89-6$ ) dengan tingkat signifikansi 0,491 lebih besar dari 0,05, maka  $H_a$  ditolak. Karena interaksi antara variabel skeptisme profesional dengan tingkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (b2) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,050$  yang berarti signifikan, kemudian interaksi antara pendidikan akuntansi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (b3) memiliki tingkat signifikan  $0,491 > 0,050$  tidak signifikan, maka variabel pendidikan akuntansi dalam kategori prediktor moderasi artinya bahwa pendidikan akuntansi merupakan variabel independen namun tidak dapat memoderasi hubungan antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan akuntansi tidak dapat memperkuat ataupun melemahkan hubungan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Maka  $H_a$  ditolak yang menyatakan pendidikan

akuntansi memoderasi skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ditolak.

2. Pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian nilai selisih mutlak yang terdapat pada tabel menunjukkan bahwa variabel *moderating* SNM\_X2 mempunyai t hitung sebesar  $0,647 < 1,663$  t tabel ( $df = n-k$ ,  $df = 89-6$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,036$  lebih besar dari  $0,05$ , maka  $H_a$  ditolak. Karena interaksi antara variabel kepatuhan kode etik dengan tingkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (b2) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,036 < 0,050$  yang berarti signifikan, kemudian interaksi antara pendidikan akuntansi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (b3) memiliki tingkat signifikan  $0,519 > 0,050$  tidak signifikan, maka variabel pendidikan akuntansi dalam kategori Prediktor moderasi artinya bahwa pendidikan akuntansi merupakan variabel independen namun tidak mampu memoderasi hubungan antara kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan akuntansi tidak dapat memperkuat ataupun melemahkan hubungan antara kepatuhan kode etik dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Maka  $H_a$  ditolak yang menyatakan bahwa pendidikan akuntansi memoderasi kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan ditolak.

### c. Hasil Uji F (Simultan)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Simultan Nilai Selisih Mutlak**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1761,854	5	352,371	39,176	,000 <sup>b</sup>
	Residual	746,550	83	8,995		
	Total	2508,404	88			

a. Dependent Variable: DET.KEC

b. Predictors: (Constant), SNM\_X2, Zscore: KEP.KE, SNM\_X1, Zscore: SKEP.PROF, Zscore: PEND.AK

Berdasarkan tabel diatas, hasil anova atau f test menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 39,176 dengan tingkat signifikan 0,000 jauh dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik dengan pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## 4. 2 Pembahasan

**Tabel 4.11**  
**Akumulasi Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Signifikan	Hipotesis
<b>H1</b>	<b>0,000</b>	<b>Diterima</b>
<b>H2</b>	<b>0,026</b>	<b>Diterima</b>
<b>H3</b>	<b>0,000</b>	<b>Diterima</b>
<b>H4</b>	<b>0,496</b>	<b>Ditolak</b>
<b>H5</b>	<b>0,519</b>	<b>Ditolak</b>

### 1. Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini skeptisme profesional

berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor sangat skeptis dalam menghadapi pelanggan dan memeriksa laporan keuangan yang ada, auditor dapat mendeteksi kecurangan yang ada. Oleh karena itu, semakin mencurigakan auditor, semakin berhati-hati auditor dengan mencari bukti atau informasi lain untuk mendukung kesimpulannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Hal tersebut membuktikan bahwa auditor di kantor inspektorat di Luwu Raya menjunjung tinggi sikap skeptisme yang tinggi dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai auditor. Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian dengan bukti yang diperoleh. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan

sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya. Kecurangan auditor terutama saat menjaga citra profesi akuntan publik, skeptisme profesional mensyaratkan bahwa audit harus dengan cara yang memberikan yang memberikan keyakinan yang cukup tinggi untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan atau mungkin kecurangan yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hartan (2016) dan Anggriawan (2014) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Teori disonansi kognitif juga dapat membantu menjelaskan apakah kecurigaan profesional auditor dipengaruhi oleh penilaian resiko penipuan yang rendah yang ditentukan oleh atasan mereka, meskipun sebenarnya auditor memiliki tingkat kepercayaan yang rendah pada klien. Teori disonansi kognitif digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pendapat auditor, persyaratan profesional auditor akan menimbulkan kecurigaan profesional, sehingga dapat dikumpulkan bukti audit yang cukup dan tidak mudah untuk menerima penjelasan pelanggan.

## **2. Kepatuhan Kode Etik Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.**

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya telah diterapkan dengan baik sehingga auditor mampu memaksimalkan dengan baik prinsip kode etik dalam menjalankan tugasnya dalam pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan yang diperiksanya. Guna meningkatkan kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan audit judgment, maka sebaiknya auditor selalu menjaga perilaku etis. Kepatuhan terhadap kode etik adalah karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Seiring dengan penerapan aturan moral yang terus meningkat, masyarakat berharap dapat mendeteksi kecurangan karena moralitas pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan etika, etika adalah kristalisasi dari moralitas, doktrin, standar, seperangkat aturan, dan hukum lisan maupun tulisan. Kode etik dinyatakan dalam bentuk tulisan dan disebut kode etik. Oleh karena itu, sebagai auditor harus mematuhi standar etika dalam menjalankan tugasnya, agar auditor dapat lebih mudah mendeteksi kecurangan. Pengembangan kesadaran aturan etika memainkan peran kunci disemua bidang profesi akuntansi (Louwers, 1997, Gusti dan Ali, 2006: 5)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Untuk memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan, etika profesi auditor dicantumkan sebagai bentuk tanggung jawab kepada pelanggan, praktisi dan publik, termasuk menghormati

prilaku bahkan melakukan pengorbanan untuk kepentingan pribadi. Etika auditor ketika mengaudit laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas hasil audit. Etika auditor akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang diaudit. Hasil ini sesuai dengan teori atribusi terkait penilaian dan menjelaskan prilaku auditor. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada atribusi internal, dan faktor internal menentukan bahwa sebagian besar kemampuan berasal dari dalam auditor. Etika merupakan atribut auditor pribadi yang dimiliki oleh seorang auditor, aturan dan norma yang mengatur prilaku manusia diperlukan atau tidak, dan diikuti oleh lembaga sosial dan profesional.

### **3. Kepatuhan Skeptisme Profesional dan Kode Etik Auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan dalam penelitian ini skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepatuhan skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dan skeptisme profesional auditor yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya telah diterapkan dengan baik oleh auditor sehingga auditor mampu memaksimalkan dengan baik prinsip kode etik dalam menjalankan tugasnya dalam pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan yang diperiksanya.



#### **4. Pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.**

Pada hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara *professional skepticism* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak, pendidikan akuntansi bukan merupakan variabel moderasi sehingga tidak dapat memperkuat hubungan *professional skepticism* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, dengan demikian hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak, namun untuk sebagai variabel independen pendidikan akuntansi dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya pendidikan akuntansi yang dimiliki akan mampu memotivasi diri seorang auditor agar dapat bekerja dengan lebih baik untuk memperoleh hasil audit yang relevan.

Dan juga sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantu dalam melaksanakan tugasnya karena auditor yang sangat skeptisme akan selalu mempertanyakan bukti-bukti yang ada sehingga tidak akan mucul terjadinya salah saji saat melaporkan hasil auditnya.

#### **5. Pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.**

Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) dalam penelitian ini adalah pendidikan akuntansi memoderasi hubungan antara kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil regresi sedang dengan metode

perbedaan absolut pendidikan akuntansi tidak dapat menyesuaikan hubungan antara variabel kapetuhan atika dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa auditor inspektur diseluruh inspektorat Luwu Raya telah menerima berbagai tingkat pendidikan akuntansi.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat pasti memiliki seperangkat etika, yaitu seperangkat prinsip atika yang mengatur perilaku profesional. Orang dengan etika yang baik akan mampu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas perkajannya, sehingga tidak berperan penting dalam mendeteksi kecurangan yang ada oleh auditor. Etika profesi berperan dalam mengdalikan pelaksanaan kegiatan dan memperkuat kode etik serta standar yang harus dipatuhi. Memiliki etika profesi yang tinggi akan berdampak pada hasil kerja yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan benar guna mendeteksi kecurangan secepatnya.

Moralitas sebagai pertimbangan ideologis dan moral memberikan dasar bagi individu dan komunitas untuk mengambil tindakan. Etika memberikan pedoman bagi individu atau komunitas untuk menentukan apakah akan mengambil tindakan (Amanda dan Ubaidillah, 2014). Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang berasal dari diri sendiri dengan demikian orang yang mempunyai pemahaman tentang etika serta mampu menerapkan etika dengan akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Karena etika diatur yang pada akhirnya akan memotivasi auditor untuk memperoleh

hasil terbaik yang akan berdampak positif terhadap kinerja auditor.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional auditor dan kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pendidikan akuntansi sebagai variabel moderating. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa professional skepticism berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa saat auditor memiliki sikap skeptisme yang tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki semakin baik.
2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang diteliti memiliki sikap skeptisme yang tinggi sehingga membuat kemampuan mendeteksi kecurangan yang dimiliki semakin baik.
3. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepatuhan skeptisme profesional dan kepatuhan kode etik secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
4. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi tidak mampu memoderasi

hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

5. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi tidak mampu memoderasi hubungan antara kepatuhan kode etik terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## **5.2 Saran**

1. Pelaksanaan pengukuran yang tidak menghadapkan responden dengan kondisi sebenarnya, maka dikhawatirkan menyebabkan responden menjawab pernyataan survei secara normatif, sehingga hasil penelitian bisa saja menjadi bias dengan kondisi yang ada di lapangan.
2. Auditor yang bersedia mengisi kuesioner hanya 89 auditor. Hal ini di karenakan sampel dalam penelitian ini yang masih sangat terbatas, proses perizinan yang rumit, kesibukan para responden dan kunjungan para responden dilingkungan luar sehingga proses pengisian kuesioner terhambat.

## **5.3 Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan. Adapun implikasi dai penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi auditor Inspektorat se-Luwu Raya agar tetap mempertahankan keahlian, sikap skeptisisme profesional dan pemahaman etika profesi pada auditor sehingga mampu melaksanakan tugasnya lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas objek dan lokasi penelitian, tidak hanya pada auditor yang bekerja di Inspektorat se-Luwu Raya tetapi juga auditor yang bekerja pada pihak swasta. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., SE, A., Herawati, N. T., dan AK, S. 2014. Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Amran, E. F., dan Selvia, F. (2019). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *Competitive*, 3(2), 52-62.
- Ananda, R. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan Pada Kode Etik Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Carpenter, T. D., dan Reimers, J. L. (2013). Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the level of fraud indicators on auditors' fraud judgments and actions. *Behavioral Research in Accounting*, 25(2), 45-69.
- Chrisdinawidanty, Z. N., Tugiman, H., Muslih, M. (2016). Pengaruh Etika Auditor Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *e-Proceeding of Management*, 3(3), 117–118.
- Darafni, A. (2017). Pengaruh Kode Etik, Kompetensi, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 41-57.
- Futri, P. S., dan Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 41-58.
- Ghozali, Imam 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.Semarang.
- Ghozali, Imam 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hamzah, A. 2013. Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas terhadap Pendidikan Akuntansi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Halim, A. (2015). *Auditing I: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan* (Ed. Ke-5). Yogyakarta: YKPN.
- Hasanah, S. 2010. Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendekteksian Kecurangan: Studi Empiris Beberapa Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta.
- <https://tirto.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT> 06 april 2020
- <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/> .Diakses tanggal 06 maret 2020
- Jusup, Al Haryono. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta. STIE
- Kartikarini, N. 2016. Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Gadjah Mada)
- Kautsarrahmelia, T. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Skeptisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Akuntan Publik.
- Lastanti, H. S. 2008. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 5(1), 85-97.
- Maulana, P. A. Moderasi Pengalaman Pada Pengaruh *Fraud Risk Assessment*, Skeptisme, dan *Workload* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 183-195
- Nandari, A. W. S., dan Latrini, M. Y. 2015. Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 164-181.
- Ningsih, F. dan Nadirsyah. 2017. Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit dan Etika Audit Terhadap Kualitas Hasil



- Audit (Studi Pada Auditor BPK RI PROV. Aceh). *Jurnal Imiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3):48-58.
- NUR, S. 2019. Pengaruh Skeptisisme Profesional Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Dengan Kompetensi (*Doctoral dissertation*).
- Nurkholis, N. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(2), 246-265.
- Oktarini, K., dan Ramantha, I. W. 2016. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kepatuhan Terhadap Kode Etik Pada Kualitas Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 754-783.
- Patria, R. Y. (2019). PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, Kompetensi Dan Kepatuhan Kode Etik Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Kecurangan) Pada Bpkp Pusat (Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Pemayun, C. I. M. P. N., dan Dwirandra, A. N. B. Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Audit Training Pada Kemampuan Deteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 1689-1716.
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Profita*, 11(3), 513-535
- Rachman, A. (2017). Pengaruh Etika Profesi, Skeptisisme Profesional, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Pemerintah.
- Silalahi, S. P. 2013. Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(03).
- Simanjuntak, S., & Hasan, A. (2015). *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Simanjuntak, Sartika .N. 2015. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Pada Auditor BPK RI Prov. Sumatera Utara. *Jom FEKONN* Vol. 5. No.2
- SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara). Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Bisnis* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Edisi 16. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Teori Pengantar*. Andi. Yogyakarta.
- Tumundo, M., dan Sondakh, J. J. 2019. Pengaruh kepatuhan pada kode etik, kompetensi dan pengalaman audit terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(4).
- Turangan, F. M., Saerang, D. P. E., dan Sondakh, J. J. (2016). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Dengan Kepatuhan Pada Kode Etik Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 7(2).
- Wibowo, P. F. A., dan Noegroho, Y. A. K. (2020). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Auditor Pemerintah terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 27(1).
- Widiyastuti, M., dan Pamudji, S. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). *Value Added/ Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2)